

ANGGREK DEWATA: PENDAMPINGAN AGRIBISNIS JERUK SIAM DESA AIR TALAS, KECAMATAN RAMBANG NIRU, KABUPATEN MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN

Catherine Wahyuning Wilujeng^{1*}, Dedo Kevin Prayoga²

^{1,2}CDO Pertamina Limau Fields

E-mail: ¹⁾ wilujengcatherine@gmail.com

Abstract

The cultivation and marketing assistance program for Siam oranges in Air Talas Village, Rambang Niru District, Muara Enim Regency, South Sumatra, aims to increase the production and marketing of Siam oranges and diversify the product range. This program involves training in the use of organic fertilizers, plant disease control, and the development of derivative products such as jam, pie, and orange syrup. Additionally, the program also includes innovation development through the use of the Trichoderma fungicide to address the current threat of Citrus Vein Phloem Degeneration (CVPD) disease. The program is expected to enhance farmers' income, strengthen the local economy, and empower the community of Air Talas Village.

Keywords: *Product Diversification, Siam Orange, Trichoderma Fungicide*

Abstrak

Program pendampingan budidaya dan pemasaran jeruk Siam di Desa Air Talas, Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pemasaran jeruk Siam serta mendiversifikasi jenis produk. Program ini mencakup pelatihan penggunaan pupuk organik, pengendalian penyakit tanaman, dan pengembangan produk turunan seperti selai, pie, dan sirup jeruk. Selain itu, program ini juga mencakup pengembangan inovasi melalui penggunaan fungisida Trichoderma untuk mengatasi ancaman penyakit Citrus Vein Phloem Degeneration (CVPD). Program ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, memperkuat ekonomi lokal, dan memberdayakan masyarakat Desa Air Talas.

Kata kunci: Diversifikasi Produk, Fungisida Trichoderma, Jeruk Siam

PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia tak dapat disangkal. Keberagaman iklim dan tanah di setiap daerah menghasilkan beragam produk pertanian unggulan seperti padi, tanaman obat, serta berbagai jenis sayur, buah, dan tanaman hias. Hal ini menciptakan peluang bagi perkembangan agribisnis di beberapa wilayah di Indonesia. Dengan luasnya bentangan alam di negara ini, setiap daerah memiliki karakteristik sendiri dalam hal pertanian. Oleh karena itu, sektor agribisnis memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia.

¹CDO Pertamina Limau Field
Catherine Wahyuning Wilujeng
*E-mail: wilujerngcatherine@gmail.com

Adapun beberapa tantangan agribisnis hortikultura suatu daerah dapat bertahan menghadapi globalisasi pasar, yaitu (1) biaya input komersial seperti pupuk, pestisida, dan bibit tanaman hortikultura relatif lebih besar dibanding padi, sehingga akan meningkatkan ongkos produksi yang dikeluarkan petani. (2) Komoditas hortikultura umumnya untuk dijual atau market oriented, Sehingga petani hortikultura dituntut untuk lebih mampu membaca peluang pasar dan menyesuaikan produknya dengan preferensi konsumen yang dapat berubah cepat akibat globalisasi informasi. (3) Kebutuhan konsumsi setiap produk hortikultura umumnya bersifat dinamis akibat beragamnya jenis produk yang dikonsumsi, yang saling bersubstitusi satu sama lain. Konsekuensinya adalah, jika produk hortikultura lokal kalah bersaing dengan produk impor dalam kualitas organoleptik (rasa, penampilan, tekstur, aroma dst.) maka produk hortikultura yang diproduksi secara lokal dapat tergusur oleh produk impor. (Irawan et al., 2001)

Desa Air Talas, salah satu wilayah operasi PT. Pertamina EP Limau Field, merupakan program Desa Trans Bali yang dimulai sejak 1987. Masyarakat dari Desa Less, Kabupaten Buleleng, Bali bertransmigrasi ke Desa Air Talas dengan membawa budaya, kepercayaan hingga kebiasaan masyarakat seperti bertani dan berkebun. Sebanyak 100 kepala keluarga (KK) saat itu membawa bibit jeruk siam asli dari Bali yang ternyata cocok untuk ditanam dan berhasil menjadi komoditas yang khas dari desa tersebut. Hingga saat ini, sebanyak 350 KK di Desa Air Talas telah berbudidaya jeruk dengan total lahan yang ditanami jeruk 150 Ha.

Jeruk siam merupakan salah satu darinya yang memiliki prospek pengembangan yang baik untuk diusahakan. Buah jeruk selalu tersedia sepanjang tahun, karena tanaman jeruk tidak mengenal musim berbunga yang khusus. Mayoritas masyarakat di desa ini memiliki usaha jeruk siam. Jeruk siam sendiri merupakan buah yang memiliki nilai ekonomis yang cukup bagus, disamping bergizi dan kaya akan vitamin C, budidaya jeruk siam dapat menjadi peluang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih. Tidak hanya itu, Air Talas pun berpotensi dijadikan desa wisata, karena kebudayaan hindu yang dibawa oleh pendahulunya menjadi satu daya tarik wisata tersendiri.

Perkebunan jeruk di Desa Air Talas menjadi salah satu penggerak perekonomian masyarakat. Buah yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat untuk dikonsumsi langsung, tetapi juga diolah menjadi produk turunan seperti selai, kue pie dan sirup oleh kelompok wanita tani. Produk-produk ini kemudian dijual ke beberapa daerah di Kabupaten Muara Enim dan menjadi oleh-oleh khas dari desa tersebut.

Akan tetapi, salah satu mata pencaharian masyarakat ini mulai terancam mati total 3-5 tahun kedepan oleh penyakit tanaman yang disebabkan oleh patogen bakteri liberibacter asiaticus, yaitu Citrus Vein Phloem Degeneration (CPVD). Penyakit ini akan menyebabkan kerusakan pembuluh tapis (vein phloem) pada tanaman jeruk sehingga menyebabkan penurunan produksi jeruk. Gejalanya terlihat saat pohon jeruk yang terserang akan memperlihatkan kuncup yang berkembang lambat, daun kecil dan belang kuning (greening sectoral), ukuran buah menjadi tidak normal dan terasa masam, hingga biji kempes dan tidak berkembang serta berwarna hitam (BPTP Balitbantan Sulsel, 2018).

Selain CPVD, perawatan yang kurang intensif dari petani karena kurangnya pengetahuan akan kebutuhan unsur hara mikro dan makro serta penggunaan pupuk kimia pun perlahan menurunkan jumlah dan kualitas jeruk yang dihasilkan. Selain itu, kurangnya inovasi dalam pemasaran produk pun dirasa oleh kelompok wanita tani membuat agribisnis ini kesulitan untuk bersaing di pasaran.

Kondisi ini kemudian mendorong PT. Pertanian EP Limau Field berupaya dalam melakukan pembangunan sosial yang mengembangkan agribisnis hortikultura jeruk siam, melalui program Agribisnis Penggerak Desa Wisata Air Talas (Anggrek Dewata). Dimana program ini memiliki sub-unit program seperti Budidaya Jeruk Siam Organik (Bu Jusi), Ibu-ibu Desa Air Talas Mengelola Jeruk (Bude Arta Maju), dan Ikut Main Ke Wisata Desa Air Talas (I Made Arta).

Bu Jusi merupakan program untuk membantu petani meningkatkan produksi jeruk siam melalui pertanian organik dan inovasi. Kegiatan Bu Jusi meliputi sosialisasi penggunaan bibit jeruk berlabel bebas penyakit, pelatihan pengendalian penyakit tanaman CVPD dengan teknologi fungisida Trichoderma, Sanitasi Kebun (pemangkasan bagian tanaman sakit, membuang pohon yang terserang penyakit), pemeliharaan tanaman (pengelolaan tanah, penggunaan pupuk organik, penjarang buah, dan pengendalian gulma), pembentukan satuan gugus tugas (Satgas) Pengendalian Hama Tanaman Desa Air Talas, pembangunan rumah produksi, serta uji Lab terkait tanaman unsur hara dan kandungan jamur/bakteri.

Selanjutnya, program Bude Arta Maju merupakan program yang memanfaatkan jeruk yang masam untuk dijadikan produk turunan olahan yang bernilai jual seperti pie jeruk, selai jeruk, dan sirup jeruk. Semua produk turunan tersebut telah cukup dikenal di kabupaten Muara Enim. Akan tetapi terkendala dalam penjualan akibat penurunan produksi serta masalah sertifikasi HALAL dan persaingan pasar. Beberapa kegiatan yang dilakukan di program ini adalah pelatihan diversifikasi produk jeruk siam, pelatihan Social Market (Konten

Kreatif, Public Speaking, Packaging), pengadaan alat bantu pemeras jeruk, dan inkubator bisnis.

Adapun inovasi program Anggrek Dewata, khususnya di sub-unit Bu Jusi yang diimplementasikan di 2023 ini yaitu mengembangkan inovasi fungsida *Trichoderma* untuk mengatasi penyakit CVPD. Bakteri *Trichoderma* mampu mengurangi perkembangan bakteri atau jamur yang menyerang tanaman jeruk sehingga tanaman jeruk tetap mampu bertahan atau lebih kuat masa tumbuh dan berbuahnya. Inovasi ini memanfaatkan limbah B3 (limbah rumah tangga) yang mudah ditemukan, salah satunya limbah kulit jeruk yang banyak dijumpai di Desa Air Talas, sehingga lebih ramah lingkungan. Proses fungsida membutuhkan waktu 3-4 minggu untuk mendapatkan sampling F1 untuk kemudian dicampurkan ke dalam campuran pupuk atau dicairkan (F2).

Trichoderma banyak dimanfaatkan sebagai Agen Pengendali Hayati. Agen pengendali hayati tidak memberi peluang pada patogen untuk mencapai populasi yang cukup tinggi hingga dapat menyebabkan tingkat keparahan penyakit yang tinggi (Jumadi & Caronge, 2021). *Trichoderma* ini terbukti mampu membuat tanaman yang sudah terserang penyakit CVPD atau belum terserang dapat tumbuh lebih baik, berbuah yang cukup berlimpah sampai 4-5 kali dalam setahun, dan tentunya masa tanaman lebih bertahan lama sampai 7-8 tahun. Kegiatan tersebut menjadi sebuah inovasi karna menjadi satu-satunya yang pertama dalam menggunakan metode tersebut dalam meminimalisir penyakit CVPD yang mematikan petani jeruk di Indonesia khususnya Kabupaten Muara Enim. Program ini juga berkontribusi kepada Global Warming Potential (GWP) karna telah mengubah perilaku petani yang biasa menggunakan pupuk anorganik menjadi organik. Menariknya, program ini telah direplikasi ke desa lain yang ada disekitar Desa Air Talas.

METODE PENELITIAN

Pendampingan Budidaya dan Pemasaran Jeruk Siam mulai dilaksanakan sejak 2022 dan direncanakan selesai pada tahun 2026. Pelaksanaan serangkaian program pemberdayaan masyarakat telah disusun secara sistematis dan bersifat bottom up, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi sampai pada tahapan laporan akhir. Seluruh proses ini melibatkan seluruh stakeholder, seperti masyarakat, perusahaan lain, serta stakeholder yang terkait.

Di tahap perencanaan, dilakukan pemetaan sosial (social mapping) dan need assessment di Kecamatan Tungkal Ilir. Lalu ditindaklanjuti dengan Focus Group Discussion (FGD) dengan stakeholder untuk menghimpun informasi dan rekomendasi bentuk program

yang akan dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Kemudian dilakukan visitasi dan peninjauan ke lapangan untuk memvalidasi informasi dan melakukan perencanaan eksekusi program agar efektif dan efisien. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program kepada penerima manfaat dan stakeholder yang terdiri dari pemerintah daerah, swasta, Non-Governmental Organization (NGO), dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan agar seluruh pihak mendukung dan terlibat dalam program.

Data yang digunakan merupakan data sekunder dan data primer yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif meliputi: jumlah produksi, harga jual, biaya produksi, serta pupuk, pestisida tenaga kerja, pajak dan upacara keagamaan. Sedangkan data kualitatif, meliputi: gambaran umum usaha jeruk siam, kendala yang dihadapi dalam pengembangan jeruk siam, lama pendidikan formal, pekerjaan petani dan luas penguasaan lahan.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 110 orang yang melakukan budidaya jeruk siam. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, jumlah sampel yang digunakan yaitu 17 orang, dihitung 15 % dari populasi dengan mempertimbangkan karakteristik yang sama antara satu dengan yang lainnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis dengan beberapa aspek usaha tani dan aspek pasar, yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, analisis pendapatan, R/C ratio.



Gambar 1. Roadmap Anggrek Dewata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Rencana Kerja 2023, terdapat 6 kegiatan yang akan dilakukan, yaitu budidaya jeruk siam organik, diversifikasi produk, pelatihan penggunaan pupuk organik, fungisida Trichoderma, monitoring, dan evaluasi.

Budidaya Jeruk Siam

Kesesuaian budidaya jeruk siam terbagi atas 2 unsur, yaitu suhu dan jenis tanah. Suhu di Desa Air Talas yang berkisar 23o C - 25,8o C memenuhi syarat untuk tanaman jeruk yang mampu tumbuh di antara suhu 13o C - 35o C . Dimana untuk standar suhu telah memenuhi syarat. Curah hujan Desa Air Talas yang berkisar 1000 - 3000 mm/tahun pun cocok untuk tanaman jeruk mampu tumbuh di wilayah dengan curah hujan 1500 - 2500 mm/tahun. Suhu dan tanah memiliki prospek untuk dikembangkan, seperti beralih dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik. Selain mampu memperbaiki kondisi suhu dan tanah, peralihan ini juga mampu menekan biaya produksi petani saat menanam jeruk sehingga keuntungan yang didapat bertambah.

Biaya usaha tani jeruk siam merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan aktivitas budidaya jeruk siam, yang terdiri dari penyusutan, paja pupuk, pestisida, tenaga kerja, upacara agama, dan pupuk. Setelah dilakukan budidaya jeruk siam didapat total biaya sebesar Rp24.290.00.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Budidaya Jeruk Siam

No	Uraian	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya
1	Penyusutan	-	Rp. 6,250,000	Rp. 6,250,000
2	Pajak Pupuk	-	Rp. 200,000	Rp. 200,000
3	Pestisida	Rp. 320,000		Rp. 320,000
4	Tenaga Kerja	Rp. 4,800,000		Rp. 4,800,000
5	Upacara Agama		Rp. 120,000	Rp. 120,000
6	Pupuk	Rp. 12,600,000		Rp. 12,600,000
				Rp. 24,290,000

Sumber: Data Primer

Sedangkan besar penerimaan petani sejak budidaya jeruk siam yang didapat dari menjual ke tengkulak maupun mandiri saat panen raya dan gadon adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Produksi dan Panen Budidaya Jeruk Siam pada
Panen Raya dan Panen Gadon**

No	Umur Tanaman	Jumlah Petani	Produksi		Harga		Total Penerimaan
			Raya	Gadon	Raya	Gadon	
1	3 sampai 6 tahun	7	3,200	2,520	Rp. 8,000	Rp. 9,000	Rp. 48,280,000
2	7 sampai 10 tahun	10	2,800	2,325	Rp. 8,000	Rp. 9,000	Rp. 43,325,000
Total		17					Rp. 91,605,000
Rata-Rata							Rp. 45,820,000

Sumber: Data Primer

Sehingga didapatkan total pendapatan rata-rata budidaya jeruk siam di Desa Air Talas tahun 2023 per hektar sebesar Rp 45.820.000 - Rp 24.290.000 = Rp Rp. 21.530.500. Dengan Return Cost Ratio (R/C) 1,89.

Meski begitu, hasil dari penelitian menyatakan bahwa pendapatan petani masih belum maksimal karena adanya hama dan penyakit yang mempengaruhi hasil produksi jeruk siam serta faktor eksternal seperti sarana transportasi dalam memasarkan hasil produksi jeruk siam.

Diversifikasi produk

Setelah berhasil meningkatkan produksi, pengembangan bisnis pun perlu ditingkatkan. Salah satu upaya mengembangkan bisnis jeruk siam adalah dengan melakukan diversifikasi produk untuk memperbanyak pilihan produk yang berpotensi dijual serta memberi nilai tambah, dibandingkan jika hanya menjual jeruk siap makan. Terdapat beberapa produk turunan yang diproduksi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Air Talas, seperti pie jeruk, selai jeruk, dan sirup jeruk dengan omzet 10 juta/bulannya. Dengan demikian, para wanita yang tergabung dalam KWT makin berdaya ekonomi.

Selain berdampak pada ekonomi, kegiatan ini juga memberi dampak sosial untuk masyarakat desa. Di mana menumbuhkan semangat gotong royong untuk mengembangkan bisnis secara berkelompok. Budidaya jeruk siam yang awalnya merupakan usaha perseorangan, semenjak mendapat fasilitas binaan dan bantuan alat dari PT. Pertamina EP Limau Field, kini beralih ke usaha kelompok. Masyarakat menjadi mampu memikirkan strategi mencapai pasar yang lebih luas. Imbasnya adalah turunnya angka pengangguran di Desa Air Talas, karena program ini mampu membuka lapangan kerja. Kegiatan ini membuat struktur organisasi semakin kuat dan lebih terstruktur, selain itu juga dapat meningkatkan solidaritas dan rasa kebutuhan bersama dari masyarakat.

Dalam upaya mencapai pasar yang lebih luas, KWT juga mendapat pelatihan dari PT Pertamina EP Limau Field berupa branding dan cara mencapai pasar yang lebih baik, seperti

mengubah kemasan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, diberikan juga pelatihan dari Dinas Kesehatan sebagai syarat memperoleh Perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang dapat digunakan untuk menarik kepercayaan konsumen akan produk yang telah dihasilkan.

Penggunaan pupuk organik

Penggunaan pupuk organik memberi manfaat di segi ekonomi dan lingkungan. Dalam segi ekonomi penggunaan pupuk dan pestisida organik untuk budidaya jeruk siam berdampak pada penghematan biaya pengeluaran. Berikut merupakan perbandingan biaya yang dikeluarkan:

Tabel 3. Total Biaya Penggunaan Pupuk Organik

Pemupukan Ke-1					
No	Jenis	Satuan		Rupiah	Jumlah
1	Urea	250	Kg	Rp. 2,000	Rp. 500,000
2	TSP	100	Kg	Rp. 25,000	Rp. 2,500,000
3	KCL	100	Kg	Rp. 2,500	Rp. 250,000
Pemupukan Ke-2					
No	Jenis	Satuan		Rupiah	Jumlah
1	Urea	250	Kg	Rp. 2,000	Rp. 500,000
2	TSP	100	Kg	Rp. 25,000	Rp. 2,500,000
3	KCL	100	Kg	Rp. 2,500	Rp. 250,000
Pemupukan Ke-3					
No	Jenis	Satuan		Rupiah	Jumlah
1	Urea	250	Kg	Rp. 2,000	Rp. 500,000
2	TSP	100	Kg	Rp. 25,000	Rp. 2,500,000
3	KCL	100	Kg	Rp. 2,500	Rp. 250,000
Total Biaya Konvensional = Rp. 3,000,000 x 7 = Rp. 21,000,000					
Penyemprotan MOL 12 Bulan x 150,000 = Rp. 1,800,000					
Total Biaya Penggunaan Pupuk Organik = Rp 1,800,000 x 7 = Rp. 12,600,000					
Selisih Biaya Pupuk Konvensional – Organik =					
Rp. 21,000,000 - Rp. 12,600,000 = Rp. 8,400,000					

Sedangkan dari segi lingkungan, penggunaan pupuk organik kompos dan MoL akan memperbaiki kualitas tanah yang turun dan kontaminasi unsur hara pada tanah akibat penggunaan pupuk kimia yang instan dan lebih mudah didapatkan. Penggunaan pestisida kimia pun dapat membahayakan tanaman. Dari pelatihan dan pendampingan oleh PT Pertamina EP Limau Field, masyarakat Desa Air Talas mendapat edukasi mengenai cara membuat pupuk organik dan pestisida organik yang secara langsung berdampak pula dengan pola pengelolaan limbah rumah tangga menjadi bahan baku input pertanian. Bahkan dapat diproduksi secara komersial.

Fungisida Trichoderma

Pelatihan fungisida Trichoderma membantu masyarakat menangani penyakit tanaman CVPD yang berisiko mengancam jeruk siam. Kegiatan ini mampu merubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menangani penyakit tanaman. Awalnya, mayoritas petani tidak memedulikan tanaman jeruk yang terserang CVPD dan terus menggunakan pupuk anorganik tanpa tahu bahwa dapat memperparah kondisi tanamannya nanti. Setelah teredukasi mengenai fungisida Trichoderma, petani dapat menjaga kualitas hasil dan meningkatkan produksi pertanian jeruk yang dimiliki. Bahkan dapat meningkatkan kandungan gizi jeruk yang dihasilkan.

Inovasi ini pun berdampak pada lingkungan. Dimana selain mampu menghilangkan patogen penyebab penyakit, dalam prosesnya membutuhkan pengelolaan lahan dan limbah organik, dalam hal ini kulit jeruk. Jika sebelumnya seluruh sampah terkumpul dimusnahkan dengan cara dibakar, saat ini sampah anorganik seperti kulit jeruk dan nasi bekas serta sampah bekas acara adat dimanfaatkan. Proses pembakaran sampah secara terbuka oleh masyarakat masih banyak dilakukan karena biaya yang cukup murah dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memusnahkannya. Proses pembakaran tanpa pengendalian emisi menyebabkan gas dan partikulat langsung diemisikan ke udara ambien. Proses pembakaran secara terbuka menghasilkan senyawa karbon dioksida dan metana yang dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan penyakit kulit.

Dampak sosial dari program diantaranya adalah terbentuk kelembagaan baru yaitu, Satgas Penanganan Hama Air Talas. Kehadiran Satgas Penanganan Hama Air Talas dalam menggerakkan masyarakat melalui budidaya jeruk maupun pengendalian hama tanaman jeruk telah diakui oleh berbagai pihak diantaranya dari Desa Lubuk Raman dan Desa Air Enau karena telah menjadi supplier dari bibit tanaman jeruk Desa Air Talas. Satgas Penanganan Hama bersama PT. Pertamina EP Limau Field juga berhasil menciptakan inovasi-inovasi dalam menjawab permasalahan diantaranya adalah inovasi Trichokompos (Trichoderma & Kompos) yang diakumulasi menjadi satu penggunaan bahan organik dalam metode pertanian agribisnis.

Tabel 4. Dampak Ekonomi dari Program Anggrek Dewata

No	Produk	Sebelum Program Jumlah (Kg/Tahun)/(Rp/Tahun)	Sebelum Program Jumlah (Kg/Tahun)/(Rp/Tahun)	Selisih	Keberhasilan Program	SDG'S
1	Buah Jeruk	500 Kg	1000 Kg	500 Kg	Berhasil	
		Rp. 100jt	Rp. 100jt	Rp. 400jt	Berhasil	
2	Olahan Jeruk	Rp. 0	Rp. 20jt	Rp. 20jt	Berhasil	
3	Wisata Desa	Rp. 0	Mulai Diinisiasi	-	On Progress	

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budidaya jeruk siam telah terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Air Talas sekaligus membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.
2. Program Anggrek Dewata mampu memperkuat modal sosial yang ada pada masyarakat
3. Pemberian pelatihan, pendampingan dan bantuan alat dari PT Pertamina EP Limau Field, mampu meningkatkan produktivitas masyarakat dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan.
4. Terdapat rantai antara 2 Desa Binaan PT Pertamina EP Limau Field, yakni Desa Air Talas dan Desa Air Enau dalam memproduksi pupuk organik.
5. Produk yang dihasilkan oleh kelompok di Desa Air Talas telah memiliki perubahan layanan produk untuk mencapai pasar yang lebih luas.
6. Terdapat pelatihan dari kebiasaan petani menggunakan pupuk anorganik menjadi penggunaan pupuk organik yang lebih mampu menjaga unsur hara dan tidak mencemari kandungan air dalam tanah yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanah atau masyarakat telah berupaya ikut serta dalam pelestarian lingkungan.

Adapun saran yang direkomendasikan untuk implementasi program Pendampingan Budidaya dan Pemasaran Jeruk Siam di Desa Air Talas adalah:

1. Penyediaan sarana transportasi khusus yang digunakan untuk mendistribusikan jeruk siam ke pasar yang lebih luas, hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat

2. Perlu adanya akun tersendiri sebagai bentuk branding untuk memperkuat posisi produk-produk jeruk siam Desa Air Talas di pasaran agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, B., Nurmanaf, A. R., Hastuti, E. L., Darwis, V., Supriyatna, Y., & Muslim, C. (2001). Studi kebijaksanaan pengembangan agribisnis komoditas unggulan hortikultura. *Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.*
- Jumadi, O., & Caronge, W. (2021). Trichoderma dan pemanfaatan. *Penerbit Jurusan Biologi Fmipa Unm Kampus Unm Parang Tambung Jalan Malengkeri Raya. Makassar.*
- Taufik, 2021. “Desa Air Talas, Surganya Jeruk Terkenal Manis Asli dari Bali”, <https://www.sininews.com/2021/06/prabumulih-sininews.html>, diakses pada 21 Juni 2023 pukul 15,00.
- Dinas Perkebunan Kalimantan Timur, 2017. “Manfaat Trichoderma & Cara Pembiakkannya”, disbun.kaltimprov.go.id , diakses pada 21 Juni 2023 pukul 15.30. <https://disbun.kaltimprov.go.id/artikel/manfaat-trichoderma-sp-cara-pembiakkannya>,
- Marlina et.al. 2022. Deteksi Penularan Penyakit CVPD pada Jeruk Rough Lemon Menggunakan Inokulum dari Berbagai Jaringan Tanaman Sakit dengan Tingkat Gejala yang Berbeda. Volume 6: no.2